

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Malang

Didirikan tahun 2007, program studi ini disiapkan untuk menghasilkan calon guru MI yang akan mengisi kebutuhan guru dengan kualifikasi S-1 sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang dan peraturan pemerintah.

Salah satu komponen yang menentukan kualitas calon guru MI pada program studi S-1 PGMI adalah rumusan kompetensi lulusannya. Lulusan Prodi S-1 PGMI diharapkan memiliki kompetensi yang menggambarkan sosok utuh guru kelas MI. Sosok utuh guru kelas MI akan menggambarkan akan tanggungjawabnya dalam membelajarkan murid baik pada pelajaran umum maupun pelajaran agama. Kemampuan untuk menyelenggarakan kedua kelompok pelajaran ini perlu dipertimbangkan dalam merumuskan kompetensi sosok utuh guru MI.

2. Visi dan Misi Program PGMI

Visi

Terdepan dalam menghasilkan Guru Kelas MI yang unggul spiritual, akhlak, ilmu dan keterampilan.

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, dan Islami yang sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan Pendidikan Dasar.
- b. Melaksanakan penelitian secara intens dan berkelanjutan untuk melahirkan dan mengembangkan teori-teori dan konsep keilmuan Pendidikan Dasar Islam.
- c. Melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang lebih bersifat proaktif dan antisipatif dalam menunjang penerapan keilmuan dan praktik Pendidikan Dasar Islam.
- d. Menerapkan paradigma baru manajemen pendidikan berbasis sekolah dan menciptakan iklim akademis religius dalam pengelolaan Pendidikan Dasar Islam.
- e. Membuat jaringan kerjasama/kemitraan dengan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, masyarakat pengguna lulusan, dan stakeholders lainnya.
- f. Mengembangkan dan menjaga nilai, etika profesional dan moral akademis untuk pengendalian mutu Program Studi.

3. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan pada Jurusan PGMI

- a. Menghasilkan guru kelas MI yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang diperlukan di bidang pendidikan dasar (MI).
- b. Menghasilkan guru kelas MI yang memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi: (i) kompetensi pedagogik; (ii) kompetensi kepribadian; (iii) kompetensi profesional; dan (iv) kompetensi sosial.
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan inovasi-inovasi pendidikan dasar dan/atau pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar.
- d. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi agama secara integral pada jenjang pendidikan dasar.
- e. Menghasilkan lulusan yang mampu berjuang dan berdakwah mengenai pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemberdayaan masyarakat.⁸²

⁸²Pedoman Pendidikan Fakultas Tarbiyah. 2010. Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, hal. 31-32

4. *Internasional Class Program (ICP) Fakultas Tarbiyah*

Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang membuka program kelas internasional atau *Internasional Class Program (ICP)*. Dibukanya kelas internasional ini dianggap sangat strategis dan urgen karena beberapa hal : *pertama*, Fakultas Tarbiyah perlu mempersiapkan lulusannya agar dapat memasuki formasi-formasi disekolah/madrasah bertaraf internasional baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. *Kedua*, terbuka peluang akan banyak calon mahasiswi asing yang berminat belajar di Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. *Ketiga*, kebutuhan akan guru Agama Islam di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Philipina, Thailand dan beberapa negara lain. *Keempat*, dengan adanya ICP maka lulusan UIN Maliki Malang memiliki peluang untuk melanjutkan studi ke luar negeri semakin terbuka.

Berdasarkan pada beberapa alasan tersebut, maka perintisan kelas internasional sangat relevan dalam menjawab tantangan dan kebutuhan di bidang pendidikan. Kelas ICP ini hanya terdapat pada jurusan PAI, PGMI, dan IPS.

5. Kualifikasi dan Kompetensi Lulusan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Kualifikasi dan Kompetensi Lulusan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dijabarkan ke dalam matriks sebagai berikut :⁸³

Tabel 4.1
Matriks kualifikasi dan kompetensi lulusan PGMI

Kualifikasi	Kompetensi Lulusan PGMI
1. Guru Kelas	1. Menampilkan diri sebagai pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan menajadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
2. Guru Mata Pelajaran	2. Memiliki komitmen keislaman, keilmuan dan keindonesiaan.
	3. Mampu memngembangkan diri secara terus menerus dan berperilaku sebagai pendidik muslim yang profesioanal.
	4. Mampu menilai kinerja sendiri yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan utuh pendidikan.
	5. Memahami karakteristik peserta didik MI, baik dari segi usia, anak yang berekebutuhan khusus, latar belakang keluarga dan masyarakat.
	6. Memahami cara belajar dan kesulitan belajar peserta didik MI dalam penggalan kelompok usia tertentu (kelas awal dan kelas lanjut).
	7. Mampu mengembangkan potensi peserta didik usia MI.
	8. Mampu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran 10 mata pelajaran pokok di MI secara kreatif dan inovatif.
	9. Mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta mampu menilai proses dan hasil pembelajaran serta tindak lanjut yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.
	10. Mampu berkomunikasi secara aktif, efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat sesuai dengan norma ajaran islam.
	11. Memiliki pengetahuan dan kepedulian tentang persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kenegaraan.
	12. Memiliki ketrampilan menganalisis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain.
	13. Dan lain sebagainya.

⁸³Ibid, hal. 20-22. Pedoman pendidikan

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Hasil perhitungan uji validitas skala *Cinderella Complex* diperoleh hasil bahwa terdapat 12 aitem yang gugur dari 40 aitem yang ada, sehingga banyaknya butir aitem yang bisa diterima (valid) sebesar 28 aitem. Koefisien korelasi total bergerak antara 0,253 – 0,643 (lampiran). Adapun aitem-aitem yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Penyebaran Item Valid Dan Gugur Skala *Cinderella Complex*

Aspek	Indicator	Aitem Valid	Aitem Gugur
Keinginan untuk dirawat	Ingin mendapatkan perhatian dari orang lain terutama laki-laki karena perempuan merasa tidak berdaya	3, 6, 10, 13	1,2,11
Keinginan untuk dilindungi	1. Bersandar pada orang lain.	5, 7, 8, 39, 40	4, 9, 12
	2. Mengharapkan orang lain memberikan dukungan.	14, 15, 16, 17, 21, 22	18, 19
	3. Ingin memperoleh rasa aman dan nyaman	20, 23, 24, 25, 26, 30, 35, 38	36
Keyakinan bahwa yang dapat menolongnya hanya berasal dari luar dirinya	Ingin memperoleh pertolongan untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri	27, 31, 32, 33, 37	28, 29, 34
Jumlah		28	12

Dari ringkasan tabel di atas dapat diketahui bahwa skala *Cinderella Complex* terdiri dari 40 aitem, dimana didalamnya mencakup aspek keinginan untuk dirawat sebanyak 7 item, dengan 4 item valid dan 3 item gugur. Aspek keinginan untuk dilindungi sebanyak 25 item yang dibagi menjadi 3, yaitu *pertama*, bersandar pada orang lain sebanyak 8 item, 5 item valid dan 3 item gugur. *Kedua*, Mengharapkan orang lain memberikan dukungan sebanyak 8 item, 6 item valid dan 2 item gugur. *Ketiga*, Ingin memperoleh rasa aman sebanyak 9 item, 8 item valid dan 1 item gugur. Dan aspek keyakinan bahwa yang dapat menolongnya hanya berasal dari luar dirinya sebanyak 8 item, 5 item valid dan 3 item gugur.

Dalam uji validitas ini peneliti menggunakan kriteria 0,25, sehingga didapat 28 item yang valid dan 12 item yang gugur. Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 12 item yang gugur, dan menggunakan 28 item yang valid sebagai data. Peneliti menggunakan 28 item yang valid tanpa mengganti item-item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mampu mewakili dari masing-masing indikator yang diukur.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpha Chornbach*. Dalam menghitung reabilitas kedua skala, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.0 for Windows*. Berdasarkan perhitungan program tersebut, maka ditemukan koefisien *alpha* sebagai berikut

Tabel 4.3
Nilai Reliabilitas

Skala	Jumlah Aitem yang Valid	Koefisien alpha
<i>Cinderella complex</i>	28	0,852

Hasil uji reliabilitas pada skala *Cinderella Complex* mempunyai nilai reliabilitas yang reliable (andal), artinya jika skala tersebut di ujikan pada waktu dan subyek yang berbeda, maka hasil yang diperoleh tidak akan jauh berbeda (ajeg).

3. Paparan Hasil Penelitian

a. Tingkat Kecenderungan *Cinderella complex* dan Prestasi Belajar

Gambaran umum data penelitian yang meliputi variabel *Cinderella Complex* dan prestasi belajar pada mahasiswi PGMI UIN Malang sebagai berikut :

Tabel 4.4
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cinderella Complex	100	46.00	92.00	67.8100	9.35246
Indeks Prestasi	100	3.16	3.95	3.6298	.17709
Valid N (listwise)	100				

1) Kecenderungan *Cinderella Complex*

Untuk mengetahui deskripsi tingkat *Cinderella Complex*, maka perhitungannya didasarkan pada skor mean dan standar deviasi. Dari skor tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kategorisasi

Tabel 4.5
Rumusan Kategori *Cinderella Complex*

Rumus	Kategori	Skor skala
$(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \leq X$	Tinggi	$77,16 \leq X$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$58,46 \leq X < 77,16$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 58,46$

2. Analisis Prosentase

Tabel 4.6
Hasil Prosentase Variabel *Cinderella Complex*

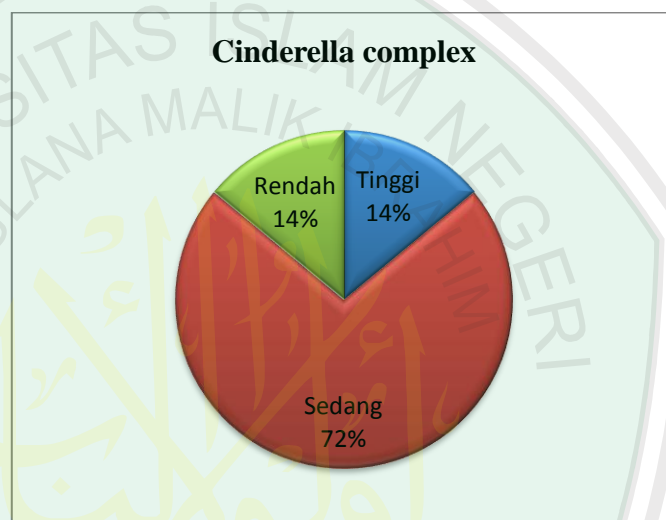
Variabel	Kategori	kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Cinderella complex</i>	Tinggi	$77,16 \leq X$	14	14%
	Sedang	$58,46 \leq X < 77,16$	72	72%
	Rendah	$X < 58,46$	14	14%
Jumlah			100	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Cinderella Complex* pada subjek penelitian berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 72% (72 orang), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 14% (14 orang), dan pada kategori rendah sebesar 14% (14 orang). Hal ini menunjukkan sebagian besar dari

subjek penelitian rata-rata mempunyai tingkat *Cinderella Complex* yang sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 4.1
Prosentase tingkat *Cinderella complex*



Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat *Cinderella Complex* pada mahasiswi PGMI angkatan 2012 UIN Malang, mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu 72%.

2) Prestasi Belajar

Untuk mengetahui deskripsi tingkat prestasi belajar, maka perhitungannya didasarkan pada skor mean dan standar deviasi. Dari skor tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut :

a. Kategorisasi

Tabel 4.7
Rumusan Kategori Prestasi Belajar

Rumus	Kategori	Skor skala
$(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \leq X$	Tinggi	$3,81 \leq X$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$3,45 \leq X < 3,81$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 3,45$

b. Analisis Prosentase

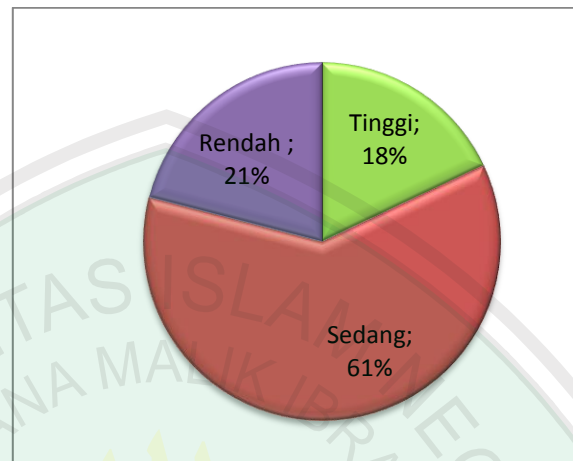
Tabel 4.8
Hasil Prosentase Variabel Prestasi Belajar

Variabel	kategori	Criteria	Frekuensi	(%)
Prestasi Belajar	Tinggi	$3,81 \leq X$	18	18%
	Sedang	$3,45 \leq X < 3,81$	61	61%
	Rendah	$X < 3,45$	21	21%
Jumlah			100	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat prestasi belajar pada subjek penelitian berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 61% (61 orang), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 18% (18 orang), dan pada kategori rendah sebesar 21% (21 orang). Hal ini menunjukkan sebagian besar dari subjek penelitian rata-rata mempunyai tingkat prestasi belajar yang sedang. Hanya sedikit mahasiswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 4.2
Prosentase Tingkat Prestasi Belajar



Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat prestasi belajar pada mahasiswi PGMI angkatan 2012 UIN Malang, mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu 61%.

b. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasional untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan *Cinderella complex* dengan prestasi belajar. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan melalui interpretasi tabel hasil *correlations*. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi :

- a. H_0 : Tidak ada hubungan antara kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar pada mahasiswi jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Maliki Malang.

- b. H_a : Ada hubungan negatif antara kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar pada jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Maliki Malang.

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b. Jika nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan *SPSS 16.00 for Windows* dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

Hipotesis : *Ada hubungan negatif antara kecenderungan Cinderella Complex dengan prestasi belajar pada jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Maliki Malang.*

Tabel 4.9
Hasil Korelasi

Correlations

		indeks	Cinderella
Indeks prestasi	Pearson Correlation	1	-.197*
	Sig. (2-tailed)		.050
	N	100	100
Cinderella complex	Pearson Correlation	-.197*	1
	Sig. (2-tailed)	.050	
	N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil korelasi diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar adalah sebesar

-0,197 dengan nilai $p = 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut cukup kuat. Dari hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang significant antara kecenderungan *Cinderella complex* dengan prestasi belajar. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa hubungan antara prestasi belajar dengan kecenderungan *Cinderella Complex* tidak searah. Artinya, jika prestasi belajar tinggi, maka tingkat *Cinderella Complex* rendah.

Sumbangan efektif yang diberikan kecenderungan *Cinderella Complex* terhadap prestasi belajar pada mahasiswi PGMI adalah sebesar 3,9%. Sedangkan sisanya 96,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel tersebut.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Cinderella complex* (Mahasiswi jurusan PGMI UIN Malang)

Cinderella Complex adalah ketergantungan secara psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi laki-laki, dan keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya. Sindrom ketakutan akan kemandirian ini merupakan kekuatan utama yang melumpuhkan perempuan, sehingga tidak berani memanfaatkan sepenuhnya otak dan kreativitasnya.⁸⁴

⁸⁴ Ibid, hal.17. Dowling

Ketakutan merupakan salah satu hal yang menahan maju dan menarik mundur wanita-wanita ini dari kesempatan menjalani hidupnya dengan penuh, yaitu titik maksimum berbagai kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil analisis data tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* pada subjek penelitian Malang, menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* yang dimiliki bervariasi, mulai dari kategori tinggi, sedang, dan rendah. Prosentase tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* sebesar 14% (14 orang) menunjukkan kategori kecenderungan *Cinderella Complex* tinggi, untuk prosentase dalam kategori sedang sebesar 72% (72 orang), dan 14 orang berada pada kategori rendah dengan prosentase 14% dari 100 responden yang menjadi subyek penelitian. (lihat tabel 4.6)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa 72% mahasiswi PGMI mengalami kecenderungan *Cinderella Complex* dalam kategori yang sedang. Itu artinya rata-rata wanita mempunyai keinginan untuk dilindungi oleh orang lain, meskipun diluar itu individu tersebut menunjukkan keinginan untuk mandiri. Namun secara emosional, individu itu memperlihatkan tanda-tanda penderitaan karena mengalami konflik batin.

Hasil analisis tersebut juga selaras dengan pernyataan Symonds (dalam Dowling) yang menyatakan bahwa masalah *Cinderella Complex* merupakan masalah yang dari hampir semua perempuan yang pernah

ditemuinya.⁸⁵Walaupun kecenderungan *Cinderella Complex* yang dialami subjek penelitian bukan dalam kategori tinggi namun, dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa di zaman modern yang sudah banyak menuntut wanita untuk bersikap mandiri ini masih terdapat perasaan takut dalam diri wanita untuk mendapatkan pertolongan atau perlindungan terhadap sesuatu yang mereka anggap terlalu menantang. Di situlah letak ketidaksiapan wanita untuk menuju perubahan dan menghadapi tantangan yang lebih sulit.

Dalam kehidupan wanita hal yang terpenting adalah keamanan, apabila wanita menghadapi permasalahan yang semakin sulit, kemungkinan untuk bersandar kepada orang lain selalu ada. Itu yang menghalangi wanita yang mempunyai keinginan untuk mandiri. Padahal dengan kemandirian individu tersebut mampu untuk mengeluarkan semua aspirasi yang dimiliki, mampu untuk bersaing siapapun dan dengan kondisi apapun. Oleh karena itu pencapaian kemandirian sangat penting, karena hal tersebut sebagai tanda kesiapannya untuk memasuki fase berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa.

Cinderella complex dalam kategori sedang pada subjek penelitian juga menunjukkan bahwa subjek sudah cukup mandiri, hal itu terjadi karena lingkungan yang rata-rata di dominasi perempuan. Sehingga subjek penelitian tidak selalu mengandalkan laki-laki dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Namun tidak menutup kemungkinan suatu saat ketidakmandirian tersebut akan terlihat, dapat dilihat pada subjek penelitian yang

⁸⁵Ibid, hal. 31. Dowling

lebih memilih untuk meminta bantuan kepada teman perempuannya. Hal itu menunjukkan bahwa subjek penelitian masih tergantung dengan orang lain. Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswi yang menjadi subjek penelitian, dapat diketahui bahwa mahasiswa laki-laki terkadang malah menggandalkan perempuan saat kesulitan mengerjakan tugas.

Dari hasil penelitian, subjek penelitian yang memiliki kecenderungan *cinderella complex* rendah berjumlah 14 orang dengan prosentase sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut sudah cukup mampu untuk tidak bergantung kepada orang lain. Individu sudah tidak takut lagi untuk menghadapi tantangan dan persaingan untuk meraih keberhasilan yang lebih baik lagi. Dalam hal ini subjek penelitian sudah mempunyai harga diri yang baik, sehingga inisiatif dan ide-ide yang ada didalam pikirannya bisa di aplikasikan kedalam hal yang nyata. Individu sudah mempunyai kontrol diri eksternal yang baik, sehingga dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi tidak menunggu orang lain untuk membrikan masukan terlebih dahulu ataupun lari dari permasalahan tersebut.

Dengan demikian kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu yang tidak dapat hidup mandiri, karena mereka akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tanggung jawab serta peran yang lebih besar. Sebab seiring dengan bertambahnya usia

seseorang maka semakin besar pula tanggung jawab serta pilih-pilihan hidup yang harus diambilnya.⁸⁶

2. Tingkat Prestasi Belajar (Mahasiswi jurusan PGMI UIN Malang)

Prestasi belajar merupakan suatu hasil akhir dari usaha yang dilakukan siswa dalam melakukan belajarnya selama satu semester. Untuk mengetahui siswa berhasil apa tidak dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi. Tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh setelah proses belajar mengajar.

Hasil belajar setiap individu tentulah tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor, yang pada garis besarnya dapat datang dari dalam maupun dari luar diri siswa yang sedang belajar. Dan prestasi belajar yang dicapai antara yang satu dengan lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap individu adalah berbeda.

Berdasarkan hasil analisis data tingkat prestasi belajar pada subjek penelitian, menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar yang dimiliki bervariasi, mulai dari kategori tinggi, sedang dan rendah. Prosentase tingkat prestasi belajar sebesar 18 orang dengan prosentase 18% menunjukkan kategori prestasi belajar yang tinggi, 61 orang dengan prosentase 61% berada pada kategori sedang dan 21 orang dengan prosentase 21% orang berada pada

⁸⁶Ibid, Hal 1. , , Sartika

kategori prestasi belajar yang rendah dari 100 responden yang menjadi subyek penelitian. (lihat tabel 4.8)

Tingkat prestasi belajar yang bervariasi tersebut bisa terjadi karena beberapa factor yang mempengaruhi. Menurut Winkel, berhasil baik atau tidaknya belajar, tergantung kepada bermacam- macam faktor yaitu:

a. Karakteristik siswa

Karakteristik siswa yang mencakup karakteristik psikis dan fisik. Karakteristik psikis terdiri dari kemampuan intelektual baik inteligensi maupun kemampuan non inteligensi. Kemampuan non inteligensi tersebut meliputi motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar, minat, perhatian, bakat, dan kondisi psikis seperti pengamatan, fantasi. Sedangkan persepsi karakteristik fisik termasuk keadaan indera dan kondisi fisik pada umumnya seperti kesehatan, gizi dan kelelahan.

b. Pengajar

Faktor pengajar meliputi pengetahuan tentang materi pelajaran, ketrampilan mengajar, minat, motivasi, sikap, perhatian, kesehatan dan kondisi fisik pada umumnya.

c. Bahan atau materi yang akan dipelajari

Bahan atau materi yang dipelajari adalah jenis materi, jenis tingkat kesukaran dan kompleksitas.

d. Media pengajaran

Media pengajaran terdiri dari media yang dipergunakan, kualitas media yang dipakai, dan pemakaian media pengajaran.

- e. Karakteristik fisik sekolah seperti gedung dan fasilitas belajar.
- f. Faktor lingkungan dan situasi meliputi lingkungan alami seperti suhu, kelembaban udara, keadaan musim dan iklim.⁸⁷

Beberapa faktor yang sudah disebutkan diatas dapat diketahui sebab dari adanya bermacam-macam prestasi belajar pada mahasiswi jurusan PGMI UIN Maliki Malang yang mayoritas berada pada taraf sedang yakni sebanyak 61 mahasiswi. Hal ini menunjukkan kemampuan setiap individu memang berbeda-beda. Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Namun, individu yang mempunyai inteligensi yang tinggi terkadang belum tentu selalu mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, begitupun dengan individu yang mempunyai inteligensi yang sedang atau rendah yang biasanya justru bisa lebih unggul dalam prestasi belajarnya dibandingkan individu-individu yang jelas-jelas mempunyai inteligensi tinggi. Hal itu mungkin saja terjadi dikarenakan banyak faktor yang dapat membuat individu tersebut tidak berhasil mendapat prestasi belajar yang baik, misalnya karena kurangnya konsentrasi dalam belajar, tempat belajar yang kurang kondusif, malas-malasan tidak ada kemauan untuk belajar, dsb.

Kebiasaan belajar yang baik atau efektif jika diterapkan dengan baik oleh mahasiswi akan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Dalam artian bahwa semakin efektif kebiasaan belajar mahasiswi maka semakin tinggi pula prestasi yang akan diraihinya. Tugas seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran secara lebih menarik, agar individu yang

⁸⁷Ibid. hal, 148. Winkel

menerima pelajaran tidak merasa jenuh dan dapat menangkap materi yang disampaikan dengan lebih baik. Motivasi yang diberikan oleh pengajar sangat penting sebagai pendorong pencapaian prestasi belajar. Selain itu, tugas pengajar untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang efektif, karena dengan lingkungan belajar yang baik serta nyaman maka diharapkan individu yang menerima pelajaran akan lebih bersemangat dalam belajar, sehingga nantinya akan mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Dari hasil analisis diatas, prestasi belajar subjek penelitian memang yang termasuk dalam kategori tinggi (terbesar) adalah kategori sedang yaitu 61%, namun dapat dilihat bahwa kategori dalam urutan terbesar kedua yaitu menunjukkan pada kategori prestasi belajar yang rendah. Itu artinya mahasiswi PGMI yang memiliki nilai prestasi belajar yang kurang baik atau rendah cukup banyak yakni 21 orang mahasiswi. Apabila mahasiswi yang mempunyai prestasi belajar rendah memperbaiki cara belajarnya yang kurang baik, dan meminimalisir factor-faktor yang menghambat dalam pencapaian prestasi belajar maka dalam proses belajar yang lebih baik akan mencapai kemajuan dalam prestasi belajarnya.

Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam hal ini mahasiswi PGMI yang termasuk dalam kategori memiliki prestasi belajar yang rendah. Mahasiswi dapat secara aktif mengelola kegiatan belajarnya seefektif mungkin melalui berbagai cara sehingga bisa mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Pengelolaan diri dalam belajar merupakan cara agar siswa (mahasiswi) mampu menjadi otonom, strategis, dan termotivasi

terhadap peran kehidupannya pada masa yang akan datang. Melalui pengelolaan diri yang baik dalam belajar diharapkan mampu untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

3. Hubungan Prestasi Belajar Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*

Hasil analisa dengan menggunakan *korelasi product moment* dapat diketahui bahwa terbukti ada hubungan antara kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar pada subjek penelitian. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar -0,197 dengan nilai $p = 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai hubungan yang dihasilkan oleh kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar terdapat hubungan negatif yang signifikan, yaitu jika prestasi belajar tinggi, maka kecenderungan *Cinderella Complex* rendah dan sebaliknya, sehingga hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Penelitian di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anisah Fitriani, Dkk, dengan judul hubungan antara persepsi pola asuh permisif orang tua dengan *cinderella complex* pada siswi SMK Negeri 1 Gebang. Hasil korelasi menunjukkan $r_{xy} = -0,383$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif orang tua dengan *cinderella complex* pada siswi SMK Negeri 1 Gebang.⁸⁸

⁸⁸Ibid, hal. 33. Anisah F, Dkk

Hasil penelitian Sapti Wulansari juga memperkuat hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, dengan dengan angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,704$ dan tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tanda negatif mengindikasikan semakin positif konsep diri, maka semakin rendah tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa. Sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella Complex*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh dan konsep diri dapat berpengaruh terhadap kemandirian seseorang. Namun, pola asuh bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh ada pula faktor lain yang mempengaruhi, seperti prestasi belajar yang menjadi focus penelitian ini.⁸⁹

Prestasi belajar tidak lepas dari proses belajar, proses belajar sekolah (kampus) adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki *intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi. Karena inteligensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya factor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-

⁸⁹Ibid, hal. 20. Sapti

kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerjasama.⁹⁰

Steinberg et.al, Lian, et.al, dan Chikov & Ryan mengungkapkan bahwa remaja yang mandiri ternyata menunjukkan prestasi belajar yang lebih memadai dan mampu bersaing dibandingkan dengan remaja yang masih bergantung kepada orangtuanya.⁹¹ Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan Dowling bahwa wanita yang mengalami kecenderungan *Cinderella Complex* lebih kecil kemungkinannya mewujudkan potensi intelektualnya dibandingkan pria. Penelitian Dr. Eleanor Maccoby (dalam Dowling) menunjukkan bahwa kemampuan intelek untuk berfungsi dapat sungguh-sungguh terusak oleh ciri kepribadian yang tergantung. Jenis kepribadian tergantung sangat mengandalkan diri pada tanda-tanda dari luar atau dari orang lain, dan hal ini dapat menghambat proses analisis dalam diri seseorang.⁹²

Susetyo (dalam Arum) menyatakan mahasiswi sebagai salah satu komponen generasi muda yang memiliki ciri yang menarik, yaitu sedang kuat-kuatnya mengembangkan diri dengan belajar di Perguruan Tinggi, berkembang dalam budaya akademis yang kritis, asertif, terbuka dan

⁹⁰Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence* (Terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2000, Hal. 44

⁹¹Ibid, hal. 47

⁹² Ibid, hal. 102. Dowling

berorientasi pada prestasi.⁹³ Namun dengan adanya *Cinderella Complex* didalam diri setiap wanita maka pengembangan diri mahasiswi di perguruan tinggi tidak lepas dari ketergantungan kepada orang lain, yang hal itu dapat menghambat prestasi belajarnya.

Dari hasil penelitian diatas terdapat banyak gejala yang mengindikasikan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi, ketika mahasiswi memiliki keyakinan bahwa dirinya kurang mampu untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi. Jika individu tersebut berhasil mengatasi masalah itu, dirinya menganggap bahwa keberhasilannya merupakan keberuntungan bukan karena kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswi tersebut kurang memiliki keinginan yang kuat untuk berusaha lebih giat lagi untuk berusaha, cenderung menerima hasil yang diperoleh tanpa harus berusaha meningkatkan lagi hasil kerjanya. Individu tersebut cepat merasa puas dengan hasil yang mereka peroleh.

Ketergantungan kepada lawan jenis juga sering dialami oleh wanita. Wanita lebih mengandalkan laki-laki seperti meminta bantuan untuk mengantar bepergian. Apalagi wanita yang sudah terbiasa bergantung kepada pasangannya. Seringkali individu tersebut tidak mau jika sehari saja tidak berkomunikasi dengan pasangannya. Dalam mengerjakan segala sesuatu juga bersamaan dengan pasangannya, seperti makan, pergi kemana-mana berdua, mengerjakan tugas, dll.

⁹³Nieno Arum Pradipta. *Cinderella Complex Pada Mahasiswi Ditinjau Dari Kesetaraan Gender*. Fakultas Psikologi. Unika Semarang. 2011, Hal. 24

Gejala lain mengenai *Cinderella Complex* pada mahasiswi terlihat seperti dalam menemukan ide untuk mengerjakan tugas. Dirinya kurang berani untuk memutuskan ide yang akan diambil melainkan meminta bantuan teman atau orang lain untuk mengambil keputusan. Berdasarkan penelitian Dr. Horner (dalam Dowling) tentang ketakutan akan keberhasilan, apabila ketakutan akan keberhasilan ini bangkit dari diri wanita maka tingkat aspirasi pun akan merosot. Bukannya wanita menyukai kegagalan, tetapi mereka menghindari keberhasilan. Misalnya, meskipun nilai rata-rata mahasiswi berada pada tingkat teratas, para wanita dengan ketakutan akan keberhasilan yang tinggi akan memilih pekerjaan yang kurang menantang.⁹⁴

Kepercayaan diri serta harga diri merupakan isu primer dalam kesulitan-kesulitan yang dialami wanita sehubungan dengan prestasi. Karena wanita mempunyai kecemasan yang lebih ketika menghadapi suatu keberhasilan. Semakin besar kemampuan mereka, semakin cemas pula mereka. Dr. Horner (dalam Dowling) menyatakan bahwa wanita yang paling ingin berprestasi dan paling mampu berprestasi adalah wanita yang paling menderita ketakutan akan keberhasilan atau disebut dengan *fear of success*.⁹⁵

Hasil dari penelitian kecenderungan *Cinderella complex* memberikan sumbangan efektif sebesar 3,9% dalam prestasi belajar. Sedangkan sisanya 96,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel prestasi belajar, bisa dari faktor internal ataupun faktor eksternal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

⁹⁴ Ibid, hal. 144. Dowling

⁹⁵ Ibid, hal. 140,, dowling

kecenderungan *cinderella complex* juga berpengaruh terhadap individu yang mempunyai prestasi belajar.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar pada mahasiswi PGMI. Walaupun prosentasenya tidak tinggi namun hipotesis dalam penelitian ini diterima.

